

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah komponen kecil dalam masyarakat yang didalamnya terdapat dua komponen penting, yaitu pemimpin dan anggota yang masing-masing memiliki hak dan kewajiban berbeda-beda. Tempat tumbuh, tempat berkembang, tempat utama bagi seorang anak untuk belajar, mempelajari sifat, membentuk karakter, keyakinan serta komunikasi, berinteraksi dengan lingkungan sekitar serta belajar keterampilan hidup adalah keluarga.¹ Keluarga terbangun di atas perkawinan atau pernikahan yang terdiri dari suami atau ayah, istri atau ibu dan anak. Ikatan suami – istri merupakan sebuah perjanjian sakral (*mitsaqan ghalidha*), yaitu ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *warohmah* sesuai dengan ketentuan Allah SWT.² Artinya keluarga merupakan bagian terkecil dalam masyarakat, dimana seorang anak belajar beradaptasi dan berinteraksi secara langsung dengan mereka baik berbungan secara langsung melalui hubungan darah ataupun secara sosial.

Keluarga memiliki peranan dalam pembentukan sikap dan sifat, emosi serta kemampuan bersosialisasi anak, karena anak belajar melalui keluarga. Orang tua yang menjalankan segala bentuk hak dan kewajiban sesuai dengan tuntunan Allah SWT dalam mendidik keluarganya, akan melahirkan generasi yang berkualitas. Ketika anak bersama dengan orang tua, maka seorang anak akan merasa aman dan nyaman sehingga orang tua dapat menurunkan nilai-nilai baik yang dipatuhi dan ditaati dalam berperilaku sehari-hari, dengan demikian anak dapat memiliki sifat yang mandiri.

Sebagai unit kecil dalam lingkungan sosial, keluarga memiliki andil dalam mengawal pendidikan anak. Bentuk peranan orang tua dalam mendidik anak adalah dengan membimbing atau memberikan pendampingan pada anak.

¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 42-43

² Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Maliki, 2013), 34

Orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anaknya. Kualitas pendidikan anak tergantung bagaimana orang tua itu mengasuh serta mengarahkan anaknya. Untuk biasa mendapatkan pendidikan anak yang diharapkan, orang tua harus menggunakan bimbingan yang tepat.

Bimbingan merupakan pemberian bantuan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi seseorang baik berupa bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki dalam memecahkan berbagai masalah, sehingga mereka bisa bertanggung jawab atas apa yang telah dipilihnya tanpa menyalahkan orang lain. Adapun orang tua adalah pendidik utama dan terutama bagi anak-anak mereka dan dari orang tua lah mereka dapat berkaca dan mencontoh perilaku baik dari mereka.

Bimbingan orang tua adalah bantuan yang diberikan orang tua kepada anak untuk mengembangkan serta mengenali potensi pada anak dengan memberikan arahan, pendampingan, serta pendidikan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Bimbingan orang tua pada anak bersifat kontinyu, artinya ketika bimbingan yang diberikan tidak sesuai dengan ajaran norma-norma masyarakat dan agama, maka hasil yang akan didapatkan bersifat buruk bagi anak diusia remaja kelak, begitupun sebaliknya. Bimbingan yang baik akan memberikan dampak yang baik pula pada anak. Dengan demikian, bimbingan orang tua memiliki peranan penting untuk membentuk kepribadian seorang anak di usia remaja nantinya.

Masa remaja adalah masa perubahan, yaitu perubahan dari fase anak-anak menjadi dewasa yang ditandai dengan berkembangnya nilai kognitif, sosial, psikologis, moral, agama serta perkembangan biologisnya.³ Remaja memiliki rentang umur yang berbeda-beda. Rentang usia remaja berkisar 12-21 tahun bagi wanita dan 13-22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.⁴ Ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa rentang usia remaja dibagi menjadi tiga, yaitu remaja antara usia remaja awal

³ Sarlito W. Suwarno, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Rajawali Pers, 2009), 17

⁴ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Pontianak: Bumi Aksara, 2009), 9

(12/13-15 tahun), usia remaja tengah (15-18 tahun) dan usia remaja akhir (19-21 tahun).Usia remaja adalah masa abu-abu karena pada masa remaja inilah banyak hal yang samar untuk dimasukkan dalam pemikiran orang dewasa.⁵Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”, karena mereka belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya yang seringkali menjadi pemicu terjadinya konflik antara orang tua dan remaja. Selain itu, ketika anak-anak memasuki usia remaja, konsep diri mereka mengalami perkembangan yang kompleks dan melibatkan sejumlah aspek dalam diri mereka.

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Bapak Ngaripan selaku tokoh masyarakat di Dukuh Dermayu menyebutkan bahwa, permasalahan utama bagi anak remaja merujuk pada rasa ingin tahu yang teramat tinggi, karena pada dasarnya anak remaja akan mulai bertanya-tanya tentang apa yang terjadi pada dirinya, mengapa dan lain-lain. Selain itu, kompleksitas permasalahan remaja membuat remaja semakin ingin mencoba hal-hal baru, sehingga jika hal tersebut dilakukan akan berdampak baik atau buruk bagi remaja. Beliau juga menambahkan bahwa status sosial-ekonomi orang tua dapat memberikan dampak buruk juga bagi anak remaja. Remaja yang merasa kurang diperhatikan dalam artian apa yang diinginkan jarang bisa dipenuhi tidak menutup kemungkinan akan melakukan hal-hal yang menyalahi aturan, semisal mengambil uang orang tua atau menjadi pengamen (anak punk).⁶

Selain itu, beliau juga menuturkan bahwa peranan orang tua serta lingkungan atau pergaulan anak juga dapat memberikan dampak yang buruk bagi remaja.Lingkungan menjadi faktor terpenting dalam perkembangan remaja setelah keluarga, karena pada dasarnya lingkungan atau pergaulan anak adalah tempat anak dalam mencari bahkan menghabiskan waktunya untuk bermain atau berinteraksi dengan teman

⁵ Ilham Esti Nugroho, Bimbingan Keagamaan Bagi Remaja Musholla Baitul Makmur Dalam Mengembangkan Perilaku Beragama Remaja Ujung Batu Jepara, (*Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus*: 2017), 1

⁶ Ngaripan (Kamituo di Dukuh Dermayu), wawancara oleh penulis 17 Februari 2020

sebayanya.⁷ Permasalahan lain juga yang dihadapi oleh remaja adalah ketertarikan terhadap lawan jenis. Hal itu dipaparkan oleh Ibu Renik Sulistyowati selaku orang tua wali. Remaja yang mulai tertarik dengan lawan jenisnya tidak menutup kemungkinan akan menjadi malas belajar dan susah untuk dinasehati.⁸ HP (*Handphone*) dan sosial media berpengaruh pada perkembangan anak. Zaman sekarang, anak sering mempola atau menyandi HP mereka, sehingga orang tua susah ketika ingin mengetahui aktivitas dari anaknya di dunia maya. Hal tersebut menjadi kekhawatiran bagi orang tua jika apa yang dilihat dan dibuka mereka merupakan konten-konten yang tidak mendidik serta berdampak buruk bagi kehidupannya nanti.⁹

Selain itu, hal yang melatarbelakangi penelitian ini dikarekan pada saat ini peran orang tua dalam mengasuh anak mulai digantikan dengan media sosial yang memudahkan urusan orang tua, sehingga mereka lupa pada kodrat utamanya yaitu mengasuh dan memberikan pendidikan yang layak bagi tumbuh kembang anaknya. Contoh nyatanya adalah kasus pembunuhan yang dilakukan remaja berinisial NF usia 15 tahun terhadap balita berinisial A usia 5 tahun pada tanggal 5 Maret 2020 di Jakarta. Kronologis pembunuhan tersebut dikarenakan NF terinspirasi pada film horror yang ditontonnya.¹⁰ Masalah tersebut menjadi sorotan oleh beberapa ahli, salah satunya adalah seorang Psikiater Forensik Reza Indragiri dalam wawancara pada Kompas TV pada tanggal 8 Maret 2020. Beliau menyatakan bahwa dalam kasus tersebut ada dua faktor yang menjadikan anak menjadi liar dan tidak terkendali, yaitu faktor lingkungan dan keluarga.¹¹

⁷ Ngaripan (Kamituo di Dukuh Dermayu), wawancara oleh penulis 17 Februari 2020

⁸ Renik Sulistyowati (Orang Tua wali), wawancara oleh penulis 16 Februari 2020

⁹ Renik Sulistyowati (Orang Tua wali), wawancara oleh penulis 16 Februari 2020

¹⁰ Rosmha Widiyani, Remaja Pembunuh Balita: Identitas, Kronologi dan Postingan Facebook Detik News 10 Maret 2020, <https://m.detik.com/berita/d-4933269/remaja-pembunuh-balita-identitas-kronologi-dan-postingan-facebook>, diakses pada tanggal 02 April 2020

¹¹ Kompas TV, 2 Fakta Ini Diduga Jadi Penyebab Remaja Tega Bunuh Balita, 08 Maret 2020, <https://youtu.be/qtAAuDvHulk>, di akses pada tanggal 01 April 2020

Hal yang sama juga disampaikan oleh Psikiater Anak dan Remaja, yaitu dr. Suzy Yusna Dewi dalam acara ILC (*Indonesia Lawyers Club*) di TV One pada tanggal 11 Maret 2020. Beliau memaparkan bahwa pola pengasuhan (keluarga), lingkungan sosial dan perceraian kedua orang tua yang menjadikan perilaku anak menjadi agresif. Beliau juga menambahkan bahwa dampak yang luar biasa dari penggunaan gadget adalah adanya adiksi terhadap anak. Kecanduan gadget lebih berbahaya daripada kecanduan narkoba, karena hal tersebut dapat mengurangi kemampuan anak dalam bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang lain secara langsung.¹² Pada penjelasan masalah diatas, hal yang mendasar terjadinya penyimpangan pada NF adalah kurangnya pengawasan dari orang tua dan ketidakterimaan anak pada perceraian kedua orang tuanya, sehingga anak cenderung menutup diri dan melampiaskan kekecewaannya dengan menonton film horror yang notabene ketika anak menonton harus dengan pendampingan orang dewasa (orang yang lebih tua).

Konsep diri (*self concept*) merupakan persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Konsep diri dikembangkan melalui interaksi maupun peniruan terhadap orang lain dimana proses yang dilalui oleh individu tersebut melalui interaksi dengan lingkungan sekitar secara kontinyu. Selain itu, konsep diri sendiri dapat digambarkan sebagai sistem yang dapat memengaruhi kemampuan berpikir seseorang.¹³ Semakin baik *self esteem* atau penghargaan diri tentang dirinya, maka hasil yang didapatkan akan bersifat positif, akan tetapi jika persepsi yang di berikan bersifat negatif maka dampak yang diberikan akan bersifat negatif pula. Hal terpenting dalam konsep diri adalah pengenalan diri remaja dalam menilai dan memberikan penghargaan bagi diri sendiri atau *self esteem* yang tinggi. Penghargaan terhadap diri merupakan evalusai diri seberapa

¹² TV One Indonesia Lawyers Club (ILC), Penjelasan Psikiater Anak dan Remaja Soal Kasus ABG Bunuh Bocah 5 Tahun, 11 Maret 2020, <https://youtu.be/5krpK7X8Ec>, di akses pada tanggal 01 April 2020

¹³ Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 164

yakin seorang remaja dalam meyakini kemampuan dirinya dan keberhasilan dirinya.¹⁴

Bebicara tentang konsep diri pada remaja, masih banyak dari mereka yang belum dapat mengenal dan mengetahui kemampuan yang dimilikinya. Hal tersebut juga terjadi di lapangan. Banyak dari mereka yang masih pasif terhadap kemampuan yang dimilikinya, sehingga yang mereka lakukan cenderung ke perilaku negatif. Selain itu, ketidaktahuan mereka juga didukung oleh keluarga yang notabene sebagai kunci, ternyata tidak bisa mengarahkan anak untuk mengembangkan *skill* atau potensi yang dimiliki anak.

Masalah lain yang diamati oleh peneliti yaitu kurangnya rasa percaya diri, serta tidak berperilaku selayaknya diri sendiri. Perubahan yang terjadi dari masa remaja ke dewasa membuat mereka bingung sehingga menjadikan siapa saja yang dianggapnya baik, akan dijadikan *rule model* bagi kehidupannya tanpa menelaah apakah hal tersebut baik atau buruk. Jika hal tersebut tidak dikendalikan oleh orang tua atau bahkan ketika orang tua membiarkan berlaku sesuai keinginan mereka, yang terjadi adalah hilangnya kemampuan serta potensi yang terdapat pada diri si anak remaja. Orang tua yang cenderung acuh terhadap perkembangan anaknya, akan memberikan dampak buruk bagi si anaknya pula, karena longgarnya bimbingan orang tua akan menjadikan remaja tidak terkontrol.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul “**Pengaruh Bimbingan Orang Tua terhadap Konsep Diri Remaja Usia 13-21 tahun (Studi Kasus di Desa Bumiharjo, Keling Jepara)**”

¹⁴ Kanisius, Konsep Diri Positif, Menentukan Prestasi Anak, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI), 2006), 17-20

B. Rumusan Masalah

Beralaskan masalah yang telah dipaparkan, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan tema yang diangkat :

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk bimbingan orang tua terhadap remaja di Desa Bumiharjo, Keling Jepara?
2. Bagaimana gambaran konsep diri remaja di Desa Bumiharjo, Keling Jepara?
3. Bagaimana pengaruh bimbingan orang tua terhadap konsep diri remaja di Desa Bumiharjo, Keling Jepara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini mempunyai beberapa tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk bimbingan orang tua di Desa Bumiharjo, Keling Jepara.
2. Untuk mengetahui gambaran konsep diri remaja di Desa Bumiharjo, Keling Jepara.
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara bimbingan orang tua terhadap konsep diri remaja di Desa Bumiharjo, Keling Jepara.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan kepustakaan mengenai bimbingan orang tua terhadap konsep diri remaja.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Masyarakat

Bermanfaat untuk menambah wawasan tentang bimbingan orang tua terhadap pengenalan konsep diri remaja.
 - b. Bagi Orang tua

Orang tua bisa memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk

menerapkan bimbingan seperti apa yang baik untuk pengenalan konsep diri remaja.

c. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh bimbingan orang tua terhadap konsep diri remaja nantinya.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi atau penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis besar dari masing-masing bagian atau yang saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Adapun sistematika penulisan skripsi yang akan penulis susun adalah sebagai berikut.

1. Bagian Awal

Bagian muka ini, terdiri dari: halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, surat pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstraksi, halaman daftar isi, halaman daftar tabel dan halaman daftar gambar.

2. Bagian Isi, meliputi:

Pada bagian ini memuat garis besar yang terdiri dari lima bab, antara bab satu dengan bab lain saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh, kelima bab itu adalah sebagai berikut

BAB I : Pendahuluan

Bab pertama ini terdiri dari latar belakang masalah yang menguraikan alasan dan motivasi penelitian, selanjutnya pokok masalah sebagai inti masalah, kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian untuk mengetahui urgensi penelitian.

BAB II : Landasan Teori

Bab kedua berisi tentang landasan teori yang mencakup telaah pustaka yang diperlukan untuk memaparkan penelitian sejenis yang pernah dilakukan untuk mengetahui posisi dari penelitian ini. Dilanjutkan dengan kerangka teori yang

membahas tentang teori yang digunakan dalam penelitian ini dan yang terakhir hipotesis sebagai hasil kesimpulan sementara.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ketiga berisi mengenai metodologi penelitian meliputi *setting* peneliti, populasi dan sampel, variabel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab keempat berisi tentang hasil penemuan data lapangan dan hasil olah data penelitian yang telah dilakukan.

BAB V : Penutup

Bab lima berisi tentang hasil kesimpulan penelitian dan saran - saran.

3. Bagian akhir meliputi: daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan dan lampiran-lampiran.